

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menikah merupakan salah satu tugas perkembangan individu yang telah memasuki usia dewasa muda (Newman & Newman, 2012). Pernikahan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental individu (Khan, 2013). Secara lebih spesifik, apabila individu berhasil mengembangkan pernikahan yang memuaskan, maka dia akan lebih sehat secara fisik dan mental sehingga berdampak pada kualitas hidup individu secara keseluruhan (Rostami, 2013).

Umumnya setelah menikah, pasangan suami istri (selanjutnya disingkat pasutri) akan tinggal bersama-sama dalam suatu tempat tinggal atau wilayah (Desmayanti, 2009). Meskipun demikian, terdapat pula pasutri yang karena alasan khusus tinggal secara terpisah di wilayah yang berbeda lokasi geografisnya (Gross & Gerstel, 1982). Kondisi ini bukan disebabkan oleh adanya masalah dalam pernikahan, melainkan karena suami/istri secara sukarela memilih untuk tetap mempertahankan kariernya atau pendidikan di kota yang berbeda dengan tempat tinggal pasangannya. Menurut Gerstel & Gross (1982), pasutri yang menjalani kehidupan yang demikian dinamakan *commuter marriage*. Lebih lanjut, Gerstel & Gross (1982) menjelaskan pasutri *commuter marriage* setidaknya tinggal terpisah selama tiga malam

per minggu, dalam kurun waktu minimal tiga bulan dengan minimal jarak 40 – 2.700 mil atau 64,37 – 4.345,23 kilometer.

Di Indonesia, peneliti belum menemukan data terkait jumlah *commuter marriage* secara pasti. Meskipun demikian, fenomena *commuter marriage* merupakan fenomena yang cukup marak di negara ini, khususnya di kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan sebagainya (Dorodjatoen, 2009). Hal ini terlihat dari banyaknya artikel yang membahas mengenai pernikahan *commuter marriage* di sejumlah situs ketika peneliti mencarinya melalui mesin pencari *Google* atau *Yahoo*. Sebagai contoh, Mandagi (2013) menyebutkan fenomena suami yang melakukan *commuting* merupakan suatu hal yang sudah lazim. Sementara itu, Rahayu (dalam Jawapos. com, 21 Februari 2015) mengemukakan fenomena *commuter marriage* di Indonesia semakin banyak dijumpai. Hal ini sejalan dengan pendapat Swadiana (2014) yang menyatakan bahwa jumlah *commuter marriage* mengalami peningkatan seiring berkembangnya pendidikan dan pekerjaan.

Pasutri *commuter marriage* mengalami sejumlah tantangan tertentu terkait terpisahnya tempat tinggal mereka dan keterbatasan pertemuan secara langsung. Tantangan tersebut diantaranya dalam hal komunikasi, kondisi kesepian, berkurangnya keintiman pasutri, menurunnya frekuensi hubungan seksual, stres (Swatiningsih & Litololy, 2014), rasa kesepian (Nuraini & Masykur, 2015), kurangnya kebersamaan (Layinah, 2016), kurang maksimalnya dukungan dalam pengambilan keputusan dan kelelahan terhadap peran (Souccar, dalam Ekasari dkk, 2007; Grofes & Windgerd

1991; Anderson & Spruill, 1993). Berbagai tantangan tersebut berpotensi membuat harapan dan ekspektasi pasutri terhadap pasangan maupun pernikahan menjadi terganggu. Terganggunya harapan dan ekspektasi tersebut dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pasutri *commuter marriage*.

Hasil penelitian mengenai gambaran tingkat kepuasan pernikahan pada pasutri *commuter marriage* di Indonesia menunjukkan data yang beragam. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan oleh Nisa (2015) menemukan bahwa seluruh partisipan penelitian (yakni 31 pasutri *commuter marriage*, atau 62 partisipan) merasa puas dengan pernikahan yang dijalannya. Sementara itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif menunjukkan variasi tingkat kepuasan pernikahan pada partisipannya. Sebagai contoh, pada penelitian (Meinatun, 2012), dari tiga partisipan yang terlibat, satu orang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang rendah, sementara dua partisipan lainnya memersepsi pernikahan mereka dengan memuaskan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani (2016) menemukan bahwa dua dari empat partisipan merasa tidak puas dengan pernikahan *commuter* yang dijalannya. Adapun (Julinda & Marini, 2008) mendapati bahwa diantara tiga partisipan yang terlibat dalam penelitiannya, satu orang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah dari dua partisipan lainnya. Dari 10 orang suami yang menjalani *commuter marriage*, semuanya merasakan kerugian yang sama yaitu berkurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Secara rinci, 20% dari suami yang menjalani

commuter marriage tidak memperoleh keuntungan sama sekali karena tidak dapat memantau perkembangan anak secara langsung. Terdapat 60% yang meskipun mendapatkan hal positif dari *commuter marriage* (misalnya pekerjaan yang lebih baik) tetapi lebih banyak merasakan kerugian seperti kelelahan fisik dan kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi bersamaan di pekerjaan dan rumah (Dewi, 2013)

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, meskipun secara kuantitas jumlahnya tidak banyak, namun keberadaan suami/istri *commuter marriage* yang merasa tidak puas dengan pernikahannya tetap ada. Pasutri yang merasa tidak puas dalam pernikahannya tentunya berpotensi besar mempengaruhi kepuasan pernikahan apabila tidak diatasi dengan baik.

Mengingat di masa mendatang jumlah *commuter marriage* di Indonesia semakin meningkat (Swadiana, 2014) dengan berbagai tantangan yang berpotensi mempengaruhi kepuasan pernikahan (Mishara, 2016), maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kepuasan pernikahan pada *commuter marriage*. Peneliti berpendapat tantangan yang dihadapi pasutri *commuter marriage* akibat terpisahnya jarak geografis, seperti pemenuhan kebutuhan, keintiman, kebutuhan komunikasi, kebutuhan seksual (Setyaningrum, Wahyuningsih, & Ekasari, 2007), dan rasa percaya (Puspita, 2016) merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan sama sekali, dimana berbagai kondisi tersebut dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Dengan demikian, peneliti bermaksud mengkaji kepuasan pernikahan pada *commuter marriage* dengan harapan dapat diperoleh data

mengenai faktor apa saja yang dapat berkontribusi terhadapnya, melalui informasi tersebut pasutri *commuter marriage* atau pihak terkait lain yang berwenang dapat mengupayakan optimalisasi kepuasan pernikahan meskipun pasutri menghadapi situasi yang menantang.

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif individu terhadap kualitas pernikahannya yang berhubungan erat dengan perasaan bahagia dan pemenuhan kebutuhan dalam pernikahannya (Aqmalia & Fakhurrozi, 2009). Menurut Lemme (1995), kepuasan perkawinan merupakan evaluasi suami istri terhadap hubungan perkawinan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan perkawinan itu sendiri. Adapun Hendrick (2004) mendefinisikan kepuasan perkawinan dengan bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan perkawinan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan (Hendrick, 2004).

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sejumlah variabel yang berkorelasi maupun berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan, yakni pemenuhan kebutuhan emosi, (Dinani dkk , 2014), keintiman, komitmen (Rusbult, Martz, & Agnew, 1998), komunikasi, kongruensi, keyakinan beragama (Robinson & Blanton, 2013), penyesuaian pernikahan (Rachmawati & Mastuti, 2013), dan kehadiran anak (Handayani, 2016). Diantara berbagai variabel tersebut, peneliti akan berfokus lebih dalam pada variabel komitmen pernikahan sebagai variabel yang diduga berkontribusi atau berperan terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage*.

Rusbult (1998) menjelaskan komitmen merupakan sejauh mana kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa depan terus bersama pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain. Komitmen juga dapat diartikan sebagai intensi individu untuk mempertahankan relasi romantis yang dijalaninya meskipun terjadi fluktuasi tingkat kepuasan dalam relasi (Jones, Adams, Moore, & Berry, 1995). Serupa dengan definisi yang dikemukakan Jones, Adams, Moore, dan Berry (1995), Johnson dkk (1999) mengartikan komitmen sebagai pengalaman subjektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan pernikahannya, baik dalam masa sulit ataupun masa senang.

Terdapat sejumlah pertimbangan yang membuat peneliti berfokus pada komitmen pernikahan dalam mengkaji kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage*. Pertama, berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan, (Bosoke, 2015; Rusbult dkk, 1983; Latifatunnikmah, 2015; Wulandari, 2014). Selanjutnya, tema atau masalah yang menonjol dalam fenomena *commuter marriage* (ataupun *long distance marriage*) di Indonesia adalah tentang ketidaksetiaan (*infidelity*) dan kepercayaan (Amanah, 2014; Jannah, 2013; Ramadhini & Hendriani, 2015; Yulianti, 2015; Nantasia, 2016), yang mana keduanya bertalian dengan komitmen pernikahan (Rusbult dkk, 1999; Mc Cray, 2015). Kemudian, individu yang berkomitmen cenderung mampu

mentoleransi kondisi negatif dalam pernikahannya seperti ketidak stabilan emosi yang muncul pada pasangan (Arriaga dkk, dalam Miller & Perlman, 2009). Komitmen pernikahan juga berpotensi membuat individu mengalami *positive illusion* terhadap pasangannya, yakni kecenderungan untuk menilai pasangan atau relasi pernikahan dengan lebih positif seperti tetap percaya kepada pasangan meskipun kondisi berjauhan. Adanya kecenderungan untuk mentoleransi kondisi negatif dan mengalami *positive illusion* tersebut akan mempengaruhi individu dalam mempersepsikan kepuasan pernikahan, yakni persepsi yang cenderung positif. Terakhir, adanya komitmen pernikahan akan mendorong individu untuk melakukan tindakan akomodatif yang bertujuan memelihara pernikahannya (Rusbult dkk, dalam Miller & Perlman, 2009), dimana tindakan akomodatif ini akan mendorong pasangan untuk melakukan hal yang sama (Weiselquist, Rusbult, & Agnew, 1999), yang mana pada akhirnya akan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Para ahli membedakan komitmen pernikahan menjadi tiga macam, yakni *personal commitment* atau *personal dedication*, *structural commitment* atau *constraint commitment*, dan *moral commitment* (Johnson dkk, 1999; Stanley & Markman, 1992). *Personal commitment* atau *personal dedication* merupakan intensi individu untuk mempertahankan pernikahan atau relasi romantisnya karena adanya faktor ketertarikan yang kuat terhadap pasangan (*spouse*) dan relasi serta adanya identitas yang kuat sebagai pasangan (*couple*) (Johnson dkk, 1999). Definisi lain yang serupa dari komitmen tipe ini adalah keinginan individu untuk memelihara dan meningkatkan kualitas

pernikahan atau relasi romantis yang dijalani demi kesejahteraan atau kepentingan ia dan pasangan (Stanley & Markman, 1992). *Structural commitment* atau *constraint commitment* melibatkan sejauh mana individu merasa harus melanjutkan pernikahan. Hal ini didorong oleh adanya faktor eksternal yang memaksa individu untuk tetap mempertahankan relasi atau adanya penghalang yang menghalangi individu untuk meninggalkan relasi (Johnson dkk, 1999; Stanley & Markman, 1992). Adapun *moral commitment* terkait sejauh mana individu merasa wajib secara moral untuk melanjutkan pernikahan (Johnson dkk, 1999). Meski Johnson dkk (1999) menggolongkan tipe komitmen menjadi tiga jenis, namun menurut Stanley dan Markman (1992) secara garis besar, tipe komitmen dapat digolongkan menjadi dua, yakni *personal dedication* dan *constraint commitment*. Adapun *moral commitment* digolongkan sebagai sebagai salah satu faktor penghalang dalam *constraint commitment* (Stanley & Markman, 1992).

Pada penelitian ini, diantara berbagai tipe yang ada, peneliti akan berfokus pada komitmen pernikahan tipe *personal dedication* dengan sejumlah pertimbangan. Pertimbangan pertama, peneliti menganggap *personal dedication* merupakan variabel yang paling memungkinkan berkontribusi pada kepuasan pernikahan bila dibandingkan dengan *constraint commitment*. Sebab adanya *constraint commitment* tanpa sedikit pun *personal dedication* hanya akan membuat individu merasa terperangkap dalam pernikahannya (Markman & Stanley, 1992). Artinya, individu dengan *constraint commitment* bertahan dalam relasi pernikahan semata-mata karena

adanya paksaan dari luar dirinya, dan bukan karena menganggap relasi atau pasangannya memuaskan (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999). Dengan demikian, peneliti menganggap *constraint commitment* tidak memiliki relevansi dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, menurut Johnson dalam (Jones & Adams, 1999), individu yang memiliki *personal dedication* bertahan dalam pernikahannya karena adanya ketertarikan terhadap relasi maupun pasangannya. Adanya ketertarikan terhadap relasi dan pasangannya ini bisa terjadi ketika individu memersepsikan bahwa dalam relasi atau diri pasangannya terdapat lebih banyak *reward* daripada *cost* (Perlman & Miller, 2009). Persepsi bahwa relasi atau pasangan lebih banyak menghasilkan *reward* dapat meningkatkan kepuasan pernikahan individu.

Dalam sudut pandang Islam Allah SWT sudah memberikan pedoman atau cara dalam upaya mempertahankan suatu pernikahan. Salah satu contohnya adalah ketika berdagang atau berkerja di luar kota untuk mencari nafkah dan harus meninggalkan anak istri di rumah. Islam adalah agama yang sempurna. Islam memberikan kemudahan bagi umatnya untuk menjalani kehidupan. Selalu mengingat dan mengutamakan Allah SWT merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membantu umat Islam menjalani setiap kondisi dalam kehidupan (Percikan Iman, 2011).

Menikah dalam Islam merupakan ibadah, bahkan sebagai penyempurnaan dari keimanan seorang Muslim. Dengan kata lain, pernikahan adalah sarana yang baik untuk menempa diri menjadi Muslim sejati karena di dalam pernikahan setiap jiwa akan diuji komitmennya,

ketakwaannya, termasuk kesabarannya, seperti yang tercantum dalam surat Ar-Ruum ayat 30. Komitmen dalam pernikahan melebihi komitmen dalam perjanjian apapun. Islam memandang pernikahan sebagai komitmen yang kokoh, sejajar komitmen Allah dengan para NabiNya. Komitmen itu dibangun, bukan asal hinggap dan pergi. Komitmen itu dibangun di atas suatu pondasi yang kokoh. Kemudian, dengan komitmen yang kuat maka pernikahan akan semakin diRidhai oleh Allah SWT. Dengan komitmen yang kuat akan terciptanya kepuasan pernikahan (Restu, 2013).

Menurut Islam, pernikahan akan selalu mendatangkan kebahagiaan bagi pasangan suami istri, sebagaimana dijelaskan pada Alquran surat Ar-Ruum ayat 21. Dengan kata lain, menurut Islam, individu yang telah menikah akan mencapai kepuasan pernikahan. Akan tetapi, pernikahan yang mengalami kegagalan masih sering terjadi hal tersebut salah satunya karena komitmen yang tidak kuat (Rahman, 2012).

Menurut Islam, ketidakpuasan dalam pernikahan disebabkan oleh tidak menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pernikahan (Yazid, 2004). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nihayah, Andriyani dan Zulfa (2012) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki peran terhadap kepuasan pernikahan, karena ketakwaan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya dalam menjalani kehidupan pernikahan sehingga dapat membantu individu mencapai kepuasan pernikahan. Selain itu, hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Istiqomah (2015) yang menyatakan bahwa

tinggi rendahnya tingkat religiusitas yang dimiliki oleh pasangan suami istri berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Di Indonesia, penelitian-penelitian yang mengkorelasikan komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan telah dilakukan Wulandari (2014), Bosoke (2015), serta Serli (2016). Berbagai penelitian tersebut melibatkan partisipan yakni para istri yang suaminya bekerja di luar kota (Bosoke, 2015), istri yang bekerja (Serli, 2016), dan pria atau perempuan yang telah menikah (Wulandari, 2014). Berbagai penelitian sebelumnya hanya mengkorelasikan variabel komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan, dimana terdapat korelasi positif diantara keduanya (Serli, 2016; Bosoke, 2015; Wulandari, 2014). Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang mengkaji berapa besar peran atau kontribusi komitmen pernikahan, khususnya *personal dedication*, terhadap kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik membedakan tipe komitmen dan masih melihat komitmen pernikahan sebagai konsep tunggal. Padahal, menurut Johnson dkk (1999) baik *personal dedication* atau *personal commitment*, *constraint commitment* atau *structural commitment*, dan *moral commitment* merupakan tiga konsep yang berbeda dan memiliki penyebab serta konsekuensi yang berbeda pula. Penelitian ini akan mengkaji komitmen pernikahan melalui tipe *personal dedication*, yang belum pernah diteliti sebelumnya di Indonesia, khususnya bila diletakkan dalam konteks *commuter marriage*. Dengan demikian, untuk mengisi kekosongan kajian yang ada dan juga mempertimbangkan manfaat praktis

yang diperoleh, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran *personal dedication* terhadap kepuasan pernikahan, khususnya pada individu yang menjalani *commuter marriage* tinjauannya dalam islam.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat peran komitmen pernikahan tipe *personal dedication* terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage*?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan, khususnya pada individu yang menjalani *commuter marriage*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa peran komitmen pernikahan tipe *personal dedication* terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage*.
2. Mengkaji pandangan Islam tentang peran komitmen pernikahan tipe *personal dedication* terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

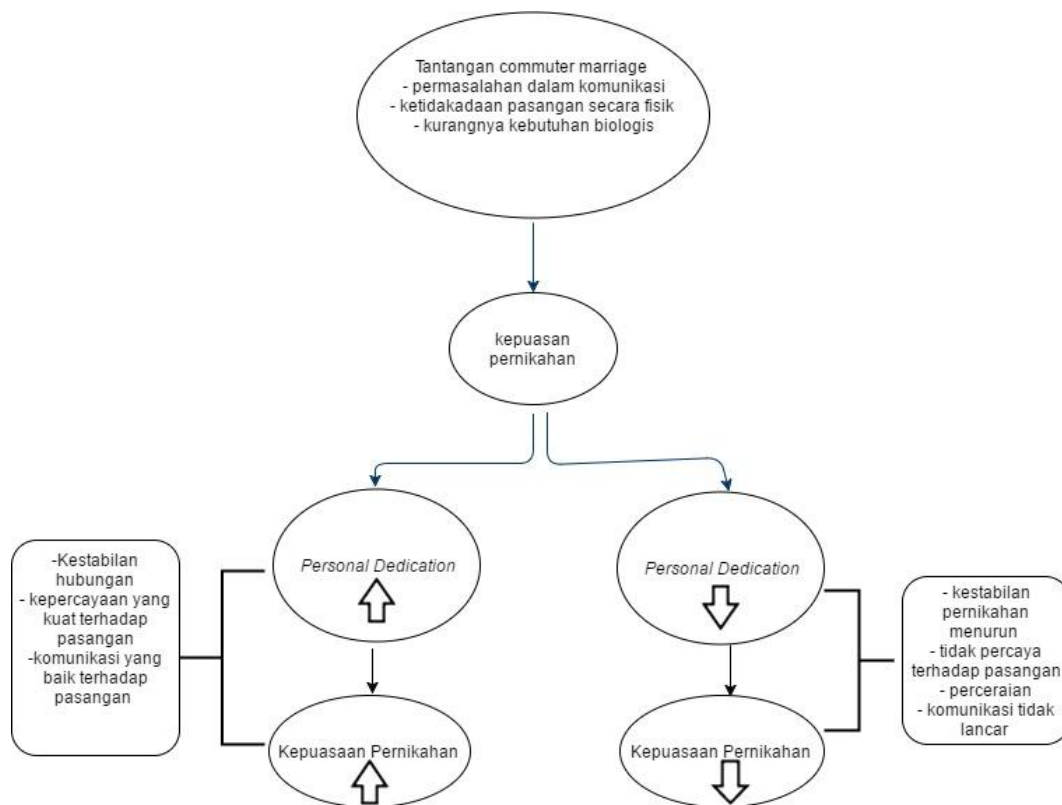
1. Mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan penerapan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga.

2. Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menjadi dasar pengembangan intervensi bagi praktisi psikologi, konselor pernikahan, dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada *commuter marriage*.

1.5. Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Pikir